

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori dan Konsep**

##### **1. Strategi Guru**

###### **a. Konsep Strategi Guru**

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat adalah pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>1</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan elajar-mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar – mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut T. Raka Joni strategi sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru – siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hlm 5

<sup>2</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), hlm. 2

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.<sup>3</sup>

Hilda Taba dalam Supriyadi Saputro dkk, menyatakan bahwa “Strategi Pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran”.<sup>4</sup> T. Rakajoni, seorang pakar pendidikan, mengartikan strategi belajar mengajar sebagai pola umum perbuatan guru – murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, sementara Joyce dan weill mengatakan bahwa strategi belajar mengajar sebagai model – model mengajar.<sup>5</sup> Ahmad Sabri mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas<sup>6</sup>

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta :Kencana, 2008) hlm. 125

<sup>4</sup> Supriyadi Saputro dkk, *Strategi Pembelajaran, Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2002). hlm 21

<sup>5</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto STAIN Purwokerto Press, 2009), hlm. 3

<sup>6</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. (Jakarta : Quantum Teaching,2005),hlm. 2

yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, tanya – jawab, pemberian tugas dan diskusi. keseluruhan metode termasuk media pembelajaran digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Strategi dapat diartikan “*a plan of operation achieving something*”, rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu; sedangkan metode “*a way in achieving something*,” cara untuk mencapai sesuatu.<sup>7</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat perbedaan antara strategi, pendekatan, metode dan teknik. Menurut gropper dalam Ramayulis mengatakan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik yang digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan. Strategi lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran.<sup>8</sup>

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana-rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: 1) ceramah, 2) demonstrasi, 3) simulasi 5) laboratorium, 6) pengalaman lapangan 7) *brainstorming*, 8) debat, 9) Simposium, dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm. 2

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 127

<sup>9</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm. 7

Metode juga berbeda dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan sesungguhnya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup> Metode pembelajaran dijabarkan kedalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.<sup>11</sup>

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, antara lain yaitu:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
- 2) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam.....*, hlm. 127

<sup>11</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm. 7

<sup>12</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997). hlm 12

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar

yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan<sup>13</sup>

Strategi Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:

- 1) Formulasi Strategi, Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- 2) Implementasi Strategi, Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.
- 3) Pengendalian Strategi, Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektifitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas aktivitas utama antara lain adalah review factor eksternal dan internal yang

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar .....*, hlm 5

merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.<sup>14</sup>

Selanjutnya Nana Sudjana menambahkan bahwa strategi mengajar dibagi menjadi tiga tahapan yakni, tahapan pra intruksional, tahap intruksional dan tahap evaluasi. Pada tahap pra-intruksional misalnya guru menanyakan kehadiran siswa dan bertanya tentang materi yang lalu hal ini sebagai upaya melakukan apersepsi. Tahap kedua, guru menjelaskan tujuan. Menjelaskan pokok – pokok materi sesuai tujuan ini dimaksudkan untuk menekan fokus tujuan yang diharapkan (*learning out come*), sedangkan pada tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dijelaskan pada tahap intruksional. Menurut definisi sebagaimana dijelaskan di muka, maka strategi belajar mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang dirancang.<sup>15</sup>

#### **b. Prinsip – Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Prinsip – prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah hal – hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan semua kondisi pembelajarannya. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri – sendiri. Oleh karena itu, guru

---

<sup>14</sup> Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik - Konsep, Kasus, dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm 14.

<sup>15</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 2

perlu memahami prinsip – prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1) Berorientasi pada Tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan sesuatu strategi yang harus digunakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan pembelajaran menggunakan strategi pencapaian menggunakan ceramah. Hal ini tentu saja tidak pas atau keliru. Apabila guru menginginkan siswa terampil mengemukakan pendapat, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (ceramah). Untuk mencapai tujuan yang demikian, maka strategi pemecahan masalah (diskusi) demikian manakala guru menginginkan agar siswa mampu menyebutkan tanggal proklamasi kemerdekaan suatu negara, tidak akan efektif jika menggunakan strategi pemecahan masalah (diskusi). Untuk mencapai tujuan tujuan yang demikian guru cukup menggunakan strategi ceramah atau pembelajaran langsung (*direct intruactional*).<sup>16</sup>

2) Individualis

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku setiap siswa. Guru dikatakan baik dan profesional jika ia menangani 32 orang siswa. Seluruhnya berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>16</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm. 9



Sebaliknya, dikatakan guru tidak baik dan tidak profesional jika ia menangani/mengajar 32 orang siswa, 31 orang siswa tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

### 3) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah kata atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik ataupun aktivitas mental. Dengan demikian strategi pembelajaran yang diterapkan harus benar – benar memotivasi, mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Demikian juga sasaran belajar yakni tidak aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

### 4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tapi juga meliputi perkembangan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan secara terintegrasi.<sup>17</sup>

Contoh, penggunaan metode diskusi, guru harus dapat merancang strategi pembelajaran diskusi tidak hanya terbatas pada

---

<sup>17</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm. 10

pengembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi harus mendorong siswa agar lebih berani mengemukakan pendapat atau ide, mendorong siswa dapat menghargai pendapat temannya, mendorong siswa untuk bersikap jujur, demokratis, tenggang rasa dan sebagainya.<sup>18</sup>

### c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

#### 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran ekspositori, yakni 1) strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan penyampaian materi secara verbal ( lisan) – oleh karena itu sering disebut ceramah; 2) materi pembelajaran diberikan sudah dalam bentuk jadi, seperti konsep, fakta dan materi tertentu sehingga siswa tinggal menerima dan memahaminya; 3) tujuan utama strategi

---

<sup>18</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm. 11

pembelajaran ekspositori ini agar siswa dapat memahami, mengerti materi yang diberikan.

Strategi pembelajaran ekpositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher-centered); sebab dalam strategi ini guru memegang peranan penting dan sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran dapat dikuasai siswa dengan baik. Sasaran utama strategi ini adalah kemampuan intelektual (intellectual achievement) siswa, sedangkan kemampuan personal (personal achievement) dan kemampuan sosial (sosial achievement) belum tersentuh.<sup>19</sup>

## 2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Ada beberapa cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran. Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran di sekitar masalah tersebut, dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan dalam PBL harus sesuai

---

<sup>19</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm107

dengan langkah – langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah.

Menurut Agus Suprijono dalam buku *Cooperative Learning*, strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 fase atau langkah. Fase – fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran berbasis masalah dapat diwujudkan.

Strategi berbasis masalah dapat diterapkan melalui kegiatan individu, maupun kegiatan kelompok. Penerapan ini tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang diajarkan. Apabila materi yang diajarkan dirasa membutuhkan pemikiran yang dalam, maka sebaiknya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok, begitupula sebaliknya.<sup>20</sup>

### 3) Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning)

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching learning) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar peserta didik, dengan

---

<sup>20</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm 115

menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik.<sup>21</sup>

#### 4) Strategi Pembelajaran *Inquiry*

*Inquiry* berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan – pertanyaan, mencari informasi, dan menyelidiki. Pembelajaran *Inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan – kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses – proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.<sup>22</sup>

#### 5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif berhubungan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen,

---

<sup>21</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm 116

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 119

percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.<sup>23</sup>

Pembelajaran afektif merupakan pembelajaran bagaimana sikap itu terbentuk setelah siswa memperoleh pembelajaran, oleh karena itu yang pas untuk afektif bukanlah pengajaran melainkan pendidikan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu afektif dapat muncul dalam perilaku atau perbuatan, akan tetapi penilaian untuk sampai pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus. Hal ini tidak mudah dilakukan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan dan pemodelan (*modeling*). Model strategi pembelajaran afektif adalah : 1) model konsiderasi; 2) model pengembangan kognitif; 3) teknik mengklarifikasi nilai.<sup>24</sup>

Membahas mengenai macam – macam strategi pembelajaran tidak akan lepas dengan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran merupakan cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Klasifikasi metode pembelajaran, hanya untuk memudahkan guru dalam

---

<sup>24</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hlm 133

memilih metode sesuai dengan strategi yang akan dipilih. Untuk itu klasifikasi disini didasarkan pada strategi pembelajaran .

- 1) Strategi pembelajaran langsung, Strategi pembelajaran langsung sangat diarahkan oleh guru. Metode yang cocok antara lain: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan drill.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung, Sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Strategi ini berpusat pada peserta didik. Metode yang cocok digunakan antara lain: inkuiri, studi kasus, pemecahan masalah, peta konsep.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif, Menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik, maka metode yang cocok antara lain: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau proyek, kerja berpasangan.
- 4) Strategi pembelajaran mandiri, Merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil. Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam merencanakan dan memacu belajarnya sendiri. Dapat dilaksanakan sebagai rangkaian dari metode lain atau sebagai strategi pembelajaran tunggal untuk keseluruhan unit. Metode yang cocok antara lain: pekerjaan rumah, karya tulis, proyek penelitian, belajar berbasisi komputer, E-learning.

- 5) Belajar melalui pengalaman, Berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Metode yang cocok antara lain: bermain peran, observasi/survey, simulasi.

Berdasarkan beberapa pendekatan yang dilakukan, metode pembelajaran dibagi kedalam beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan pemberian informasi, yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan lain sebagainya.
- 2) Berdasarkan pemecahan masalah, yaitu: metode curah pendapat, metode diskusi kelompok, metode rembuk sejoli, metode panel, metode seminar, dan lain sebagainya.
- 3) Berdasarkan penugasan, yaitu: metode latihan, metode penugasan, metode permainan, metode kerja kelompok, metode studi kasus, dan metode karya wisata.<sup>25</sup>

Tentunya penggunaan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta situasi pembelajaran, ada banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan. Berikut beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan pembelajaran:

---

<sup>25</sup>Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*, (Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm 51 - 53



### 1) Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish, melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya.

Gage dan Berliner ,menyatakan metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.<sup>26</sup>

### 2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar para murid memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya dan untuk merangsang perhatian murid. Metode ini dapat digunakan sebagai apersepsi, selingan, dan evaluasi.

---

<sup>26</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*, .....hlm 81 - 82

Penggunaan metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang cukup wajar dan tepat, apabila penggunaannya dipergunakan untuk:

- a) Merangsang agar perhatian anak terarah pada suatu bahan pelajaran yang sedang dibicarakan.
- b) Mengarahkan proses berfikir dan pengamatan anak didik.
- c) Meninjau atau melihat penguasaan anak didik terhadap materi/bahan yang telah diajarkan sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan materi berikutnya
- d) Melaksanakan ulangan, evaluasi dan memberikan selingan dalam ceramah <sup>27</sup>

Kelebihan metode tanya jawab adalah dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran, mengetahui kualitas siswa, merangsang siswa dan menimbulkan keberanian siswa dalam megemukakan jawaban.

Keterbatasan metode tayajawab adalah siswa yang tidak aktif tidak memperhatikan, guru terkadang tidak memiliki keterampilan bertanya sehingga tujuan pelajaran tidak tercapai, dapat membuang-buang waktu apabila siswa tidak responsif terhadap pertanyaan.

---

<sup>27</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*, .....hlm

### 3) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada rana keterampilan.

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat

menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.<sup>28</sup>

#### 4) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan itu biasanya timbul dari asumsi: (1) diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya oleh karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan; (2) diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang, padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas, sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu

---

<sup>28</sup> *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 17

dirisaukan oleh guru. Sebab, dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi. Kalau metode ceramah dan demonstrasi materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, maka pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekadar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang

disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.<sup>29</sup>

#### 5) Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

Metode simulasi bertujuan untuk: (1) melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, (2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, (3) melatih memecahkan masalah, (4) meningkatkan keaktifan belajar, (5) memberikan motivasi belajar kepada siswa,

---

<sup>29</sup> *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 18-19

(6) melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok, (7) menumbuhkan daya kreatif siswa, dan (8) melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

#### 6) Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium.<sup>30</sup>

#### 7) Metode Latihan

Metode latihan keterampilan (*drill method*) adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari mute). Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 25-25

<sup>31</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*, .....hlm

## 8) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub sub kelompok). Kelompok bisa dibuat berdasarkan:

- a) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogin dalam belajar.
- b) Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang punya minat yang sama.
- c) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan.
- d) Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompokan sehingga memudahkan koordinasi kerja.
- e) Pengelompokan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor-faktor lain.
- f) Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok wanita. Sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogin, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik) .



Kalau dilihat dari segi proses kerjanya maka kerja kelompok ada dua macam, yaitu kelompok jangka pendek dan kelompok jangka panjang.

- a) Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya insidental.
- b) Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas/masalah yang akan dipecahkan.

#### 9) Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Langkah-langkah metode *problem solving*.

- a) Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.

- c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
- d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

#### 10) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team Teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode Team Teaching.

- a) Harus ada program pelajaran yang disusun bersama oleh team tersebut, sehingga betul-betul jelas dan terarah sesuai dengan tugas masing-masing dalam team tersebut.

- b) Membagi tugas tiap topik kepada guru tersebut, sehingga masalah bimbingan pada siswa terarah dengan baik.
- c) Harus dicegah jangan sampai terjadi jam bebas akibat ketidakhadiran seseorang guru anggota tim.<sup>32</sup>

#### 11) Metode Karya Wisata (Field Trip)

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan. Menurut Roestiyah karya wisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu dikatakan teknik karya wisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, dan sebagainya. Metode field trip atau karya wisata menurut Mulyasa merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karya wisata memiliki banyak hal yang bersifat non akademis, tujuan umum pendidikan

---

<sup>32</sup> *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 26-29

dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.<sup>33</sup>

## 2. Keterampilan Berbahasa

Menurut Hoetomo MA terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas atau kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian luas, jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana diisyaratkan.<sup>34</sup>

Keterampilan berbahasa adalah keterampilan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu atau ide kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

### a. Keterampilan menyimak

Menyimak merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang pemakai bahasa untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan. Menyimak dengan baik adalah keterampilan dasar dalam mempelajari bahasa asing atau bahasa ibu. Sehingga seseorang belum memiliki kemampuan ini, maka ia tidak dapat mempelajari bahasa dengan baik dan berkurang kemampuannya.<sup>35</sup> Underwood

---

<sup>33</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar Pembelajaran Plus Aplikasinya*, .....hlm hlm 133

<sup>34</sup>Hoetomo MA, " Keterampilan berbahasa" dalam <http://www.sarjanaku.com/2011/08/keterampilan-berbahasa.html>, diakses 19 Nopember 2018

<sup>35</sup> Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar* .....hlm 83

mendefinisikan menyimak adalah kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang ducapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar.<sup>36</sup>

Para ahli linguistik membedakan antara mendengar (*sima*'), menyimak (*istima*'), dan mendengar dengan serius (*inshot*). Mendengar hanyalah menerima suara tanpa adanya perhatian dan unsur kesengajaan, seperti suara bising atau hiruk pikuk di jalan raya. Sedangkan menyimak menuntut adanya kesengajaan dan perhatian dalam mendengarkan segala sesuatu dan mendengar serius adalah tingkatan yang lebih di atas menyimak yang menuntut konsentrasi dan perhatian yang lebih pada pembicaraan si penutur.

Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur menjelaskan ada empat unsur dalam menyimak yang mana empat unsur tersebut harus saling mengisi dan tidak boleh dipisah-pisahkan.

- 1) Memahami makna secara umum
- 2) Menafsiri pembicaraan dan berinteraksi
- 3) Mengevaluasi dan mengkritik pembicaraan
- 4) Menggabungkan isi dan menerima dengan pengalaman individu yang telah dimiliki.

Di antara tujuan pembelajaran (Menyimak) *istima*' menurut Ahkmad Fuad Ulyan adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Supriyadi, "Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam <https://www.kompasiana.com/ajiseptiaji/5a436e0f5e1373752f7a5f23/keterampilan-berbahasa-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia>, diakses 19 Nopember 2018

- 1) Mampu menyimak, perhatian, dan terfokus pada materi yang didengar.
- 2) Mampu mengikuti apa yang didengar dan menguasainya sesuai dengan tujuan menyimak.
- 3) Mampu memahami apa yang didengar dari ucapan penutur dengan cepat dan tepat.
- 4) Menanamkan kebiasaan mendengar sesuai dengan nilai- nilai sosial dan pendidikan yang sangat penting.
- 5) Menanamkan segi keindahan pada saat menyimak
- 6) Mampu mengetahui makna kosakata sesuai bentuk perkataan yang didengar
- 7) Mampu menetapkan kenijakan atas perkataan yang didengar dan menetapkan keputusan yang sesuai.<sup>37</sup>

Ada beberapa macam jenis keterampilan menyimak *istima'* menurut Ahkmad Ulyan antara lain:

- 1) Menyimak secara terfokus, yaitu dengan penuh kesengajaan yang dilakukan seseorang dalam belajar dan bermasyarakat, misalnya menyimak pidato, khutbah dll.
- 2) Menyimak tidak terfokus, yaitu menyimak apa yang tersebar disekitar kitam misalnya menyimak radio dan televisi bersama beberapa teman.

---

<sup>37</sup> Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar .....*, hlm 85

- 3) Menyimak secara bergantian, yaitu sekelompok orang yang sedang menyimak diskusi dengan judul tertentu, di situ orang berbicara sedang yang lain mendengarkan.
- 4) Menyimak dengan menganalisa, yaitu menganalisa apa yang telah didengar dari penutur.<sup>38</sup>

Di antara kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa dalam aktifitas menyimak, antara lain:

- 1) Kesulitan siswa dalam menangkap suara tertentu dari bahas a yng dipelajari.
- 2) Kesulitan dalam keharusan memahami, menangkap setiap kata. Jika ada sesuatu yang terlewatkan, siswa akan merasa gagal dan khawatir.
- 3) Siswa memahami pembicaraan seseorang dengan cara pelan.
- 4) Butuh mendengarkan lebih dari 1 kali
- 5) Keterbatasan kemampuan siswa dalam mengambil informasi.
- 6) Jika kegiatan *istima'* terlalu lama, siswa semakin sulit untuk berkonsentrasi.<sup>39</sup>

## **b. Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa yang menuntut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Dalam pengertian ini berbicara merupakan bagian dari kemampuan yang aktif dan produktif,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm 87

<sup>39</sup> Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar .....*, hlm 88

kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa.

Secara kebahasaan, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang perlu diungkapkan. Kata-kata itu dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tata bahasa, dan dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai pula. Semua itu merupakan aspek kebahasaan bagian dari kegiatan berbicara sebagai bentuk penggunaan bahasa lisan yang harus diperhatikan dalam pengupayaan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti seperti yang dimaksud oleh seorang pembicara.<sup>40</sup>

Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi berbicara yang terampil hanya sebagian orang mampu melakukan. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.<sup>41</sup>

Hariyadi dan Zamzami mengatakan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dari pengertian yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses

---

<sup>40</sup> Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar .....*, hlm 89

<sup>41</sup> Depdikbud "Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam <https://www.kompasiana.com/ajiseptiaji/5a436e0f5e1373752f7a5f23/keterampilan-berbahasa-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia>, diakses 19 Nopember 2018



untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Nurgiyantoro dalam Iskandar berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.<sup>42</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi bahwa sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara, sehingga merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas.<sup>43</sup>

Beberapa masalah dalam aktivitas keterampilan berbicara antara lain:

- 1) Siswa grogi berbicara karena:
  - a) Khawatir melakukan kesalahan
  - b) Takut dikritik
  - c) Khawatir kehilangan muka
  - d) Sedikit malu
- 2) Tidak ada bahan untuk dibicarakan

---

<sup>42</sup> Nurhasnah, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Lihat Ucap Di Kelas I Sdn 005 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya*, (Riau : Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran, 2018), hlm 352

<sup>43</sup> Supriyadi, "Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam <https://www.kompasiana.com/ajiseptiaji/5a436e0f5e1373752f7a5f23/keterampilan-berbahasa-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia> , diakses 19 Nopember 2018

- a) Tidak bisa berfikir tentang apa yang mau dikatakan
  - b) Tidak ada motivasi untuk mengungkapkan apa yang dirasakan
- 3) Kurang atau tidak ada partisipasi dari siswa lainnya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa siswa cenderung mendominasi, yang lain sedikit bicara.
- 4) Penggunaan bahasa ibu, merasa tidak berbicara bahasa asing.

Penny Ur memberikan alternatif solusi bagi guru dalam menghadapi permasalahan atau permasalahan tersebut di atas, yaitu:

- 1) Bentuk kelompok. Dengan membentuk kelompok akan mengurangi rasa grogi pada siswa yang ingin maju di depan kelas.
- 2) Pembelajaran yang diberikan didasarkan pada aktivitas yang menggunakan bahasa yang mudah dengan menyesuaikan level bahasa yang digunakan oleh siswa.
- 3) Guru harus memilih topik dan tugas yang menarik atau membuat tertarik.
- 4) Guru memberikan intruksi.
- 5) Guru tetap mengusahakan siswa untuk menggunakan bahasa target yang dipelajari
  - a) Guru berada di antara mereka
  - b) Guru selalu memonitor
  - c) Guru selalu mengingatkan
  - d) Modelling<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar .....*, hlm 93

**c. Keterampilan membaca (*Al-Qira'ah*)**

Keterampilan membaca merupakan materi terpenting di antara materi- materi pelajaran. Siswa yang unggul dalam pelajaran membaca mereka unggul dalam pembelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Membaca merupakan pola berfikir, menilai, menganalisa dan memecahkan masalah.<sup>45</sup>

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi – bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata – kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas- kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini proses perseptual, yaitu penekanan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi – bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) di kelas – kelas tinggi SD.<sup>46</sup>

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar khususnya kelas awal, pelajaran membaca sering menggunakan membaca permulaan. Membaca permulaan menurut Slamet mempunyai kedudukan yang sangat

---

<sup>45</sup> Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar .....*, hlm 95

<sup>46</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm. 2

penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Hal ini dikarenakan, membaca permulaan merupakan pondasi awal untuk keterampilan selanjutnya, sehingga membaca permulaan sangatlah membutuhkan perhatian guru. Apabila pondasi ini tidak kuat maka anak akan kesulitan mendapatkan keterampilan membaca pemahaman yang memadai. Namun, menurut Kusminah keterampilan membaca permulaan di SD kurang mendapat perhatian yang serius dari guru. Peserta didik enggan membaca buku dan tidak tertarik membaca.<sup>47</sup>

Membaca adalah melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau di dalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, jadi , membaca mencakup dua kemahiran sekaligus, yaitu mengenali simbol – simbol tertulis yang ada di dalamnya dan memahami isinya. Membaca dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Membaca dari segi penyampaian (Membaca nyaring dan Membaca dalam hati)
  - a) Membaca nyaring (*qio'ah jahriyah*) : membaca dengan menekankan kepada anggota bicara: lisan , bibir, tenggorokan untuk ,mengeluarkan bunyi.

---

<sup>47</sup> Cahyo Hasanudin dan Erna Linda Puspita, *Peningkatan Motivasi Dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps*, (Sidoarjo : Jurnal Pendidikan , 2017) hlm. 2

b) Membaca dalam hati (*Qira'ah shomitah*) : membaca dengan melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa aktifitas organ bicara.

2) Membaca dari segi bentuknya

a) (Membaca intensif (*Qira'ah mukatstsafah*) yang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- i. Dilakukan di kelas bersama pengajar
- ii. Bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, utamanya dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai tata bahasa yang dibutuhkan dalam membaca.
- iii. Pengajar mengawasi dan membimbing kegiatan itu serta memantau kemajuan peserta didik

b) Membaca ekstensif (*Qira'ah muwassa'ah*) yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- i. Kegiatan membaca dilakukan di luar kelas
- ii. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan
- iii. Sebelum kegiatan dilakukan pengajar mengarahkan, menentukan materi bacaan dan mendiskusikannya.

Dalam kegiatan membaca, pembaca harus dapat : 1) mengamati lambang yang disajikan di dalam teks, 2) menafsirkan lambang atau kata, 3) mengikuti kata tercetak dengan pola linier, logis, dan gramatikal, 4) menghubungkan kata dengan pengalaman langsung untuk memberi

makna terhadap kata tersebut, 5) membuat inferensi (kesimpulan) dan mengevaluasi isi bacaan, 6) mengingat yang dipelajari pada masa lalu dan menggabungkan ide-ide baru dan fakta-fakta dengan isi teks, 7) mengetahui hubungan antara lambang dan bunyi, serta antarkata yang dinyatakan dalam teks, dan 8) membagi perhatian dan sikap pribadi pembaca yang berpengaruh terhadap proses membaca. sebagai pembaca yang baik, kedelapan kegiatan membaca di atas perlu diperhatikan oleh guru agar informasi yang terkandung dalam teks dapat kita pahami.<sup>48</sup>

#### **d. Keterampilan menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Rusyana menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Sedangkan Tarigan mendefinisikan menulis sebagai proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Kedua pendapat tersebut sama-sama mengacu kepada menulis sebagai proses melambungkan bunyi – bunyi ujaran berdasarkan aturan – aturan tertentu. Artinya segala ide, pikiran dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang – lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang – lambang tersebutlah pembaca mampu memahami apa yang dikomunikasikan penulis.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 8

<sup>49</sup> Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar .....*, hlm. 97

Menurut Tarigan dalam Fajar menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.<sup>50</sup>

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan dengan aktifitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Sehubungan dengan itu, menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang – ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran.<sup>51</sup>

Berdasarkan pendapat Leonhard, cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menumbuhkan keinginan menulis terhadap anak tersebut dapat dilakukan dengan jalan: (1) Jangan berusaha mengendalikan perasaan anak; (2) Mendengarkan anak ketika ia berbicara; (3) Ajari anak untuk dapat menghargai pendapat orang lain; (4) Ajaklah anak untuk terlibat dalam sebuah permainan yang imajinatif; (5) Berikan dorongan terhadap apapun hasil dari bentuk tulisan anak; (6) Sediakanlah lebih banyak kertas kosong bagi anak; (7) sediakan lebih banyak peralatan untuk menulis; (8) Mintaklah anak untuk menceritakan apa yang ia tulis; (9) Letakkan tulisan awal anak pada tempat yang mudah

---

<sup>50</sup> Musrini, *Upaya Menumbuhkan Keterampilan Menulis Bagi Anak Dan Penulis Pemula*, (Bengkulu : Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, 2015) hlm. 244

<sup>51</sup> Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar .....*, hlm 98

ia lihat; dan (10) berikan mereka kaset lagu serta bacakanlah cerita dan puisi.<sup>52</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. pada penelitian ini tidak lepas dari penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Tabel 1  
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Musrini	Upaya Menumbuhkan Keterampilan Menulis Bagi Anak Dan Penulis Pemula (2015)	Memfokuskan meneliti tentang keterampilan menulis	Penelitian tidak meneliti strategi melainkan upaya dan hanya salah satu keterampilan berbahasa saja yang dibahas.
2.	Uswatun Hasanah	Strategi Guru Kelas Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Di Sekolah Dasar ‘Aisyiyah Kamila Dinoyo (2017)	Memfokuskan pada strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1	Penelitian ini hanya berfokus pada keterampilan membaca
3.	Nurhasnah	Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Lihat Ucap	Memfokuskan pada keterampilan dasar berbahasa (berbicara) pada kelas I SD	Meneliti tentang upaya dan hanya membahas salah satu keterampilan berbahasa.

<sup>52</sup> Tri Juli Hajani, *Kemampuan Menulis Anak Usia Dini*, (Bengkulu: Skripsi,2014) hlm. 10



		Di Kelas I Sdn 005 Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya (2018)		
4.	Cahyo Hasanudin, dan Erna Linda Puspita	Peningkatan Motivasi Dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps (2017)	Meneliti tentang keterampilan membaca kelas 1	Penelitian dilakukan melalui Media aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps dan hanya meneliti keterampilana membaca.
5.	Siti Saudah	Meningkatkan Kemampuan Berbahasa (Mendengar, Berbicara, Membaca, Menulis) Melalui Pembelajaran Think-Talk-Write (Ttw) (2015)	Meneliti tentang peningkatan kemampuan berbahasa	Tidak mengkaji tentang strategi guru.
6.	Siti Reski Nanda	Menganalisis Teori Dan Aspek- Aspek Dalam Keterampilan Berbicara	Meneliti tentang keterampilan berbicara dalam pembelajaran.	Tidang mengkadi tentang strategi guru dan berfokus pada keterampilan berbicara.

Tabel dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dan strategi guru. Perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang diajukan peneliti ialah penelitian terdahulu hanya membahas salah satu dari empat keterampilan berbahasa, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang empat keterampilan berbahasa dan strategi yang digunakan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu penelitian terdahulu bersumber dari kampus atau peneliti dari berbagai

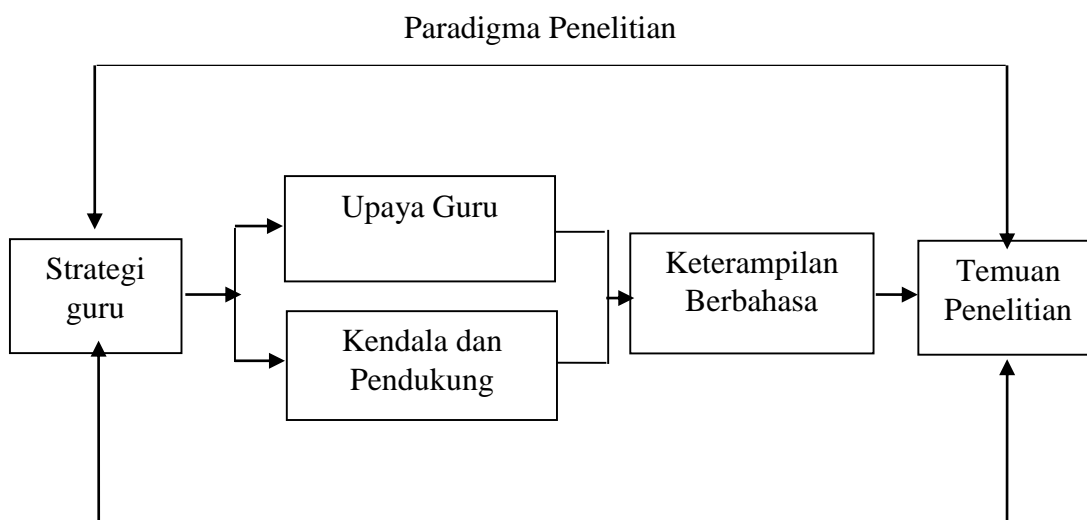
daerah dan tempat penelitian yang berbeda. Sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian yang akan diteliti adalah relevan tanpa ada unsur plagiasi.

### C. Paradikma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.<sup>53</sup> Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.

Gambar 1



<sup>53</sup>Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buahbatu, 2008), hlm 14.